

Analisis Dampak Kebijakan Ecotourism di Wisata Alam Bukit Lawang Bagi Perekonomian Masyarakat

Eski Aditya¹, Nurul Jannah², Budi Dharma³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹eskiaditya07@gmail.com, ²nuruljannah@uinsu.ac.id

³budidharma@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze how the impact of the existence of ecotourism policies implemented in Bukit Lawang nature tourism has on the community's economy. The research method used in this study is a qualitative descriptive method, namely by using an analysis of events, phenomena or social conditions. Source of data used is primary data. There are three data collection methods used, namely observation, interviews and documentation. Data validity techniques for data validity used in this study are source triangulation and method or technique triangulation. The results of this study indicate that the impact of the existence of ecotourism policies on Bukit Lawang nature tourism has a positive effect on several things, such as: reducing unemployment, increasing people's economic income, surrounding area income, utilization of natural resources and good human resources and also enhance nature conservation efforts. In addition, the sustainability of ecotourism requires collaboration or cooperation between tourism managers and the local community.

Keywords: *Ecotourism Policy, Community Economy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak dari adanya kebijakan ekowisata (*ecotourism*) yang diterapkan di wisata alam Bukit Lawang bagi perekonomian masyarakat. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni dengan menggunakan analisis kejadian, fenomena atau keadaan sosial. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data untuk validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode atau teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak yang diberikan dari adanya kebijakan ekowisata di wisata alam Bukit Lawang berpengaruh positif terhadap beberapa hal, seperti : mengurangi angka pengangguran, peningkatan pendapatan perekonomian masyarakat, pendapatan daerah sekeliling, pendayagunaan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang baik dan juga meningkatkan upaya konservasi alam. Selain itu keberlangsungan ekowisata diperlukan adanya kolaborasi ataupun kerja sama antara pengelola wisata dan juga masyarakat setempat.

Kata kunci: Kebijakan Ekowisata, Perekonomian Masyarakat

PENDAHULUAN

Kebijakan ekowisata (*ecotourism*) adalah komponen pariwisata yang memanfaatkan alam sebagai tempat rekreasi, sehingga harus didedikasikan untuk melindungi alam tanpa merusaknya untuk mengendalikan tujuan ekonomi dan budaya. Kebijakan ekowisata adalah salah satu bentuk wisata yang berkaitan erat dengan prinsip perlindungan alam atau biasa disebut dengan konservasi. Undang-Undang menetapkan sejumlah aturan seputar ekowisata, anatara lain dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa Pariwisata didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh masyarakat, pemilik usaha, pemerintah serta pemerintah daerah, dimana pariwisata didefinisikan sebagai berbagai kegiatan wisata (Paramarta et al., 2009). Selanjutnya juga terdapat pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 yakni tentang Perlindungan Keanekaragaman Hayati dan Ekosistemnya menyatakan bahwa pemerintah dan masyarakat berkewajiban untuk menjaga SDA hayati serta sistem ekologi (Dewan Perwakilan Rakyat, 1990). Selain dua UUD diatas, Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan juga menetapkan aturan ekowisata yaitu dalam penyelenggaraan perlindungan hutan dan pelestarian alam berupaya melindungi hutan, wilayah hutan, dan sekitarnya agar fungsi lindung, konservasi, dan produksi dapat terlaksana efektif dan lestari.

Kebijakan ekowisata yang diatur oleh pemerintah, sebagai halnya yang dipaparkan melalui Permendagri No 33 Tahun 2009 bahwasanya beberapa kebijakan ekowisata adalah kesamaan antara kategori dan karakteristik ekowisata, selanjutnya adalah konservasi, yang mencakup menjaga, melestarikan, dan menggunakan sumber daya alam untuk ekowisata. Terdapat kebijakan ekonomis dimana menguntungkan lingkungan sekitar dan bertindak sebagai katalis bagi pertumbuhan ekonomi kawasan dan usaha ekowisata yang layak. Selaian ekonomis, pendidikan juga termasuk dalam kebijakan ekowisata dimana pendidikan yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap masyarakat terhadap tanggung jawab, kepedulian, serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Melihat beberapa kebijakan diatas permendagri juga mengatakan bahwa menyajikan pengalaman positif kepada wisatawan dan Keterlibatan masyarakat, yakni peran serta masyarakat dalam aktivitas pelestarian kawasan ekowisata serta memperhatikan kearifan lokal juga termasuk dalam kebijakan ekowisata.(Pynanjung, 2018) .

Dampak dari strategi ekowisata itu sendiri meliputi efek pada pendapatan dari devisa, pendapatan individu, peluang kerja, prospek bisnis, dan pengembangan umum, serta banyak efek lainnya. Menurut implikasi yang telah diuraikan, ekowisata mungkin memiliki sejumlah efek positif pada lingkungan sekitar, membuka prospek bisnis dan lapangan kerja. Ada dua kategori peluang bisnis dan pekerjaan. Kategori pertama terdiri dari pelaku langsung, dimana upaya wisata dalam menawarkan sebuah jasa secara

langsung kepada pengunjung ataupun jasanya langsung diperlukan oleh wisatawan atau pengunjung, contohnya seperti hotel, losmen, rumah makan, biro perjalanan, pusat informasi wisatawan, dan rekreasi, yang memberikan layanan kepada wisatawan secara langsung atau yang layanannya mereka butuhkan secara langsung. Kemudian pelaku tidak langsung, industri yang bergulir pada bagian barang maupun jasa dan secara tidak langsung mempromosikan pariwisata, contohnya yakni toko roti, penerbitan buku, peternakan, pertanian, dan lain sebagainya.

Saat ini perekonomian masyarakat yang baik menjadi pandangan guna tergambarinya kinerja dalam daerah tersebut. Temuan penelitian dari (Damayanti et al., 2018) menunjukkan inisiatif pemerintah desa untuk mengembangkan potensi ekowisata dengan mengaplikasikan strategi kenaikan kapasitas semua komponen yang terlibat sebagai pengelola ekowisata, termasuk pemerintah desa, masyarakat setempat, serta organisasi lokal melahirkan faedah, antara lain peningkatan kualitas sumber daya manusia serta perekonomian masyarakat setempat, yang ditandai dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Memperhatikan penjelasan diatas, sekiranya dibutuhkan peran ekowisata yang cukup penting guna cikal bakal peningkatan ekonomi masyarakat. Adanya penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa hal, seperti : kebijakan seperti apa yang diterapkan pada ekowisata di wisata alam bukit lawang, bagaimana dampak yang akan terjadi kepada masyarakat sekitar maupun lingkungan sekitar setelah kebijakan tersebut diterapkan dan untuk melihat apakah kebijakan yang diterapkan sudah baik dan juga berdampak positif. Dimana penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan ekowisata di Wisata Alam Bukit Lawang bagi perekonomian masyarakat.

TINJAUAN TEORITIS

Konsep Ekowisata

Ekowisata adalah praktik pelaksanaan aktivitas kepariwisataan dalam suatu lingkungan wisata, baik alami maupun buatan dan termasuk budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar, yang bersifat partisipatif dan edukatif dengan tujuan menjamin kelestarian alam dan praktik sosial budaya di suatu kawasan tertentu. Ekowisata terutama berpusat pada tiga faktor, yakni: penerimaan psikologis dalam kehidupan masyarakat, manfaat ekonomi, dan keberlanjutan ekologi atau alam. Dapat dipahami bahwasanya aktivitas ekowisata yang dilakukan mampu menawarkan pengetahuan kepada setiap orang sehingga mereka dapat melihat, memahami, dan menghargai pengalaman alam, serta tradisi intelektual dan budaya masyarakat setempat. Untuk melindungi lingkungan dan memajukan wisata alam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ekowisata seharusnya dilakukan secara bertanggung jawab.

Ekowisata juga bisa dipandang dari 3 (tiga) aspek yang berbeda, antara lain: 1) Menjadi pasar melingkupi semua darmawisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan; 2) Menjadi produk dari semua daya tarik wisata berbasis sumber daya alam; dan 3) Menjadi strategi pembangunan berkelanjutan yang mencakup penggunaan sumber daya melalui pariwisata yang mempromosikan perlindungan dan kesejahteraan lingkungan. Secara konseptual, ekowisata dapat dianggap sebagai konsep pengembangan wisata berkelanjutan untuk membantu upaya melindungi lingkungan alam dan warisan budaya, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan, dan pada akhirnya membawa keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam konteks ekowisata, kegiatan terkait pariwisata merupakan bagian integral dari inisiatif untuk mendukung ekonomi lingkungan, melestarikan, dan melindungi keanekaragaman budaya (Damanik & Weber, 2006; Hijriati & Mardiana, 2009).

Prinsip Ekowisata

Secara konseptual, menurut Priono (2012) Ekowisata menerapkan pada prinsip dasar sebagai berikut:

1. Konservasi - Pengembangan ekowisata harus mampu melestarikan, mengamankan, serta berpartisipasi dalam meningkatkan sumber daya alam. Mempunyai sifat peduli, bertanggung jawab, dan berdedikasi untuk melestarikan lingkungan alam dan budaya. Terdapat dua prinsip konservasi, antara lain: (1) Konservasi budaya, yaitu menyadari dan menghargai nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat di kawasan tersebut; dan (2) Pelestarian alam, dimana kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian dan pembangunan alam harus menyertai prinsip-prinsip ekologis.
2. Prinsip Partisipasi Masyarakat - Pengembangan tersebut harus menganut dan memandang adat dan adab sosial budaya serta kebijakan turun temurun keagamaan yang dipeluk oleh masyarakat lokal di daerahnya, dan juga harus dilandasi pertimbangan dan penerimaan masyarakat setempat.
3. Prinsip Ekonomi - Untuk memastikan wilayah yang masih asri mampu menghasilkan pembangunan yang seimbang antara keperluan pelestarian lingkungan dan keperluan semua pihak, maka pengembangan ekowisata harus mampu membantu masyarakat setempat serta menjadi penggerak pembangunan ekonomi di kawasan tersebut. Masyarakat setempat diharapkan menerima manfaat terbesar dari pengembangan ekowisata secara berkelanjutan.
4. Prinsip Edukasi - Peningkatan ekowisata haruslah mencakup komponen pendidikan yang bertujuan merubah pola pikir dan tindakan seseorang agar mempunyai rasa tanggung jawab serta dedikasi terhadap konservasi alam. Kemudian, ada peningkatan untuk menyadari serta mengapresiasi kepada

kualitas alam, histori, dan warisan budaya, yang menambah nilai serta pengetahuan untuk wisatawan dan penduduk setempat, serta bidang lain yang terlibat.

5. Prinsip Wisata – Agar usaha ekowisata dapat berkelanjutan, mampu menghasilkan rasa aman, nyaman, dan bahagia bagi wisatawan, serta meningkatkan pengalamannya, pengembangan ekowisata dimaksudkan untuk memberikan pengalaman yang memuaskan.

Dampak dan Pengaruh Ekowisata

1. Dampak Ekowisata Bagi Masyarakat

Dari segi ekonomi makro dalam penelitian (Devi et al., 2022), ekowisata memiliki beberapa dampak positif, antara lain: menumbuhkan peluang usaha, membuka lapangan kerja baru, menumbuhkan usaha baru, meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sebagai akibat dari *multiplier effect*. Yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan yang relatif memadai skala besar, mendorong pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB), mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya, serta meningkatkan manfaat langsung dan tidak langsung dari pemangku kepentingan dan juga promosi penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pembuangan limbah yang tidak selektif, selain menimbulkan bau tidak sedap, juga dapat menyebabkan matinya tanaman di sekitarnya, seringnya komersialisasi seni budaya, dan yang harus diperhatikan adalah pengembangan budaya pada masyarakat adat di sekitar kawasan ekowisata dimana hal ini bisa menjadi dampak negatif dari pertumbuhan ekowisata. Selain itu, *bio-resources* bisa dirugikan yang mengakibatkan Indonesia kelenyapan daya pikatnya dari waktu ke waktu (Murianto & Masyhudi, 2018).

2. Pengaruh Terhadap Sosial Budaya dan Ekonomi

Ekowisata atau industri pariwisata merupakan salah satu bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat (Hijriati & Mardiana, 2015). Sekalipun hanya sebagian penduduk yang ikut dalam kegiatan ekowisata, pengaruh sosial dapat semakin meluas dan kesenjangan sosial dapat terjadi di masyarakat. Ketika masyarakat melihat peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja baru untuk mendukung taraf hidup masyarakat, dampak pariwisata terhadap perubahan proses sosial masyarakat cukup terlihat. Namun, pengaruh dan ketimpangan sosial akan muncul jika hanya dipraktekkan oleh segelintir orang saja. Proses sosial yang dinamis, seperti interaksi sosial yang berkelanjutan dan

kolaborasi antara pemangku kepentingan wisata, harus muncul dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Proses sosial pada hakekatnya muncul secara dinamis dari kehidupan bermasyarakat, dimana ikatan manusia berwujud interaksi sosial yang berlangsung terus menerus. Pengembangan dan implementasi kegiatan ekowisata menghasilkan uang bagi negara dalam bentuk devisa dan menciptakan peluang dan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kasus dan penelitian lapangan. Penelitian ini bermaksud guna menelaah secara intensif mengenai latar belakang situasi sekarang, dan korelasi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, ataupun masyarakat (Narbuko dan Ahmad, 2012). Penelitian lapangan diolah dengan mengambil data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian berhubungan dengan analisis dampak kebijakan *ecotourism* di wisata alam Bukit Lawang bagi perekonomian masyarakat. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis yakni suatu penelitian yang menguraikan dan melaporkan suatu situasi fenomena gejala kebiasaan kemudian di analisis dengan kritis. Dimana analisis data yang dilangsungkan peneliti yaitu melalui pendekatan kualitatif berarti data yang disatukan bukan berbentuk nominal angka tetapi data tersebut berasal dari lapangan yang dikumpulkan menggunakan teks wawancara. Lokasi penelitian ini terletak di Wisata Alam Bukit Lawang tepatnya di Kabupaten Langkat.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah data primer yakni data yang diperoleh dari sumber lapangan atau lokasi penelitian yang memberikan informasi langsung kepada peneliti yaitu pengelola wisata dan masyarakat di wisata alam Bukit Lawang dan peneliti juga melaksanakan observasi secara langsung ke lokasi – lokasi ekowisata yang ada di Bukit Lawang untuk mencukupi data sebagai bahan analisis. Metode Pengumpulan Data pada penelitian ini ada tiga yakni : pertama observasi, observasi yang diperbuat oleh peneliti yakni dengan cara melihat, mendengar, mengamati dan merasakan hal-hal yang berhubungan dengan dampak kebijakan *ecotourism* di wisata alam Bukit Lawang bagi perekonomian masyarakat untuk dijadikan sebuah data berdasarkan gagasan pengetahuan yang sudah didapati sebelumnya untuk mendapatkan informasi. Kedua wawancara (*interview*), penulis mewawancarai pengelola wisata dan masyarakat di wisata alam Bukit Lawang. Ketiga dokumentasi, merupakan pengumpulan dengan cara melalui surat kabar, majalah, buku tertulis dari objek penelitian guna memperkuat data yang didapatkan terkhusus yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik keabsahan data untuk validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Sugiyono (2017:273) mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan metode pengulangan atau penjelasan melalui beragam sumber guna

memvalidasi kebenaran data, dan jika perlu triangulasi data bisa dilakukan dengan mengambil data lain dengan cara komparatif. Jenis triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Oktaviani & Sutriani (2019:17) berpendapat bahwa triangulasi sumber merupakan mempersamakan mengecek ulang tingkatan kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui sumber yang berbeda beda. Sementara triangulasi teknik menurut Hardani, dkk (2020:155) adalah peneliti memakai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda guna memperoleh data dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilangsungkan, penulis mampu menjabarkan mengenai bagaimana dampak dari kebijakan *ecotourism* bagi perekonomian masyarakat. Didalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil berkenaan dengan dampak dari kebijakan *ecotourism* di wisata alam Bukit Lawang bagi perekonomian masyarakat.

Amrin, sebagai ketua DPC Himpunan Pramuwisata Indonesia Kabupaten Langkat menyampaikan bahwa dampak *ecotourism* yang cukup berpengaruh bagi perekonomian masyarakat terkhusus pada masyarakat yang berprofesi sebagai pemandu wisata atau *tour guide*. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

“Dulu mungkin 30-40 tahun yang lalu kita semua ini di bantaran zona taman nasional ini semua banyak pengangguran, banyak yang gapunya kerja, banyak yang menjadi pemburu, diakibatkan karena kurangnya pekerjaan, dan kita semua disini membutuhkan pekerjaan dan ekonomi. Semenjak adanya konservasi di bukit lawang kitapun mulai terkenal melalui teman – teman yayasan yang mulai datang kemari untuk meliput kegiatan konservasi yang ada di bukit lawang. Selanjutnya step by step tamu mancanegara datang dan kita sebagai Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) mulai juga menunjukkan dan kita berdiri pada tahun 1989 di bukit lawang. Jadi kita banyak belajar dan kita rangkul, jadi pemandu ini bukan hanya sekedar pemandu ada yang sudah menjadi owner – owner dan punya yayasan sendiri akibat pergaulan terhadap tamu – tamu mancanegara, jadi ujung tombaknya itu bagaimana kita bisa merangkul tamu – tamu yang lebih banyak untuk ke bukit lawang guna membangkitkan ekonomi, kalau turis tidak datang dimana kita punya pemandu 300 lebih pemandu yang akan mengakibatkan tidak ada kerjaan dan para pemandu – pemandu ini dulu 2 tahun yang lalu saat dilanda covid pemandu menjadi profesi yang bukan profesinya.”

Pada hasil wawancara tersebut, penulis mengamati bahwasanya Amrin selaku ketua dari Himpunan Pramuwisata Indonesia menyampaikan bahwasanya dalam *ecotourism* terdapat aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat yakni konservasi yang dilakukan *ecotourism* berdampak cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat

khususnya para pemandu wisata (*tour guide*) dari sebelum adanya *ecotourism* dan setelah ada *ecotourism*. Selain Amrin, informan lain yang berasal dari yayasan yakni Project Wings ternyata juga mengatakan bahwa *ecotourism* berdampak ke perekonomian masyarakat. Khairuddin selaku manager konservasi dan program manager, dia pun menceritakan sedikit dampak dari kegiatan yayasannya terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Dibawah ini penuturan lengkapnya.

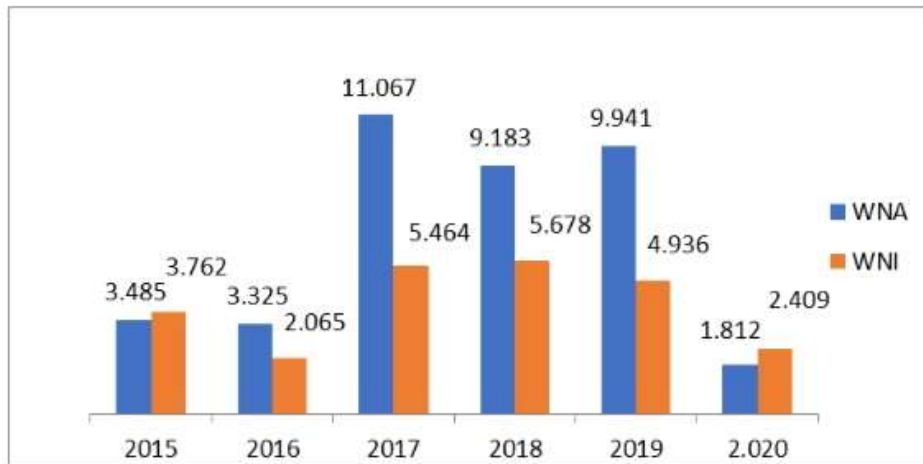
“Kalau berbicara tentang ecotourism, tentang pariwisata sudah banyak sekali, namun lancar kaji karna diulang. Kalau dicoba berulang – ulang semoga ada sisi manfaat dan sisi positif yang bisa diambil. Bagaimana kita melalui ecotourism ini bisa meningkatkan perekonomian bukit lawang dan sekitarnya. Saya akan mencoba menjelaskan dari sisi yang mendukung ecotourism itu. Kalau daerah ecotourism itu ada, sumber daya manusia nya cukup, tetapi kalau lingkunganyaitu rusak, lingkungannya kotor maka ecotourism itu tidak bisa berjalan. Maka jika berbicara ecotourism harus menyeluruh, saya akan sedikit menjelaskan dari aspek lingkungannya. Kami sebagai yayasan project wings memberikan beberapa kontribusi terhadap ecotourism yang nantinya akan berdampak ke ekonomi masyarakat, seperti : pembuatan eco brick, pembuatan kompos dan pemanfaatan sampah menjadi souvenir. Dimana beberapa hal ini bisa dimanfaatkan dan bisa punya nilai jual dan ekonomi.”

Pernyataan diatas cukup membenarkan tanggapan dari informan diawal. Dimana penulis memandang cukup banyak dampak yang ditimbulkan dari *ecotourism* kepada masyarakat disekitarnya, khususnya masyarakat di wisata alam Bukit Lawang. Ada argumen masuk akal yang serupa diutarakan oleh kedua informan, yaitu ketika Sumber Daya Alam yang baik dan iringi dengan kegiatan yang bermanfaat akan menimbulkan dampak yang positif pula. Informan yang lain, Aminah selaku masyarakat yang menjadi salah satu pelaku usaha merasakan langsung dampak dari keberadaan *ecotourism* ini mengatakan dengan adanya wisata alam di Bukit Lawang ini menjadikan ia yang dulunya hanya profesi sebagai pemulung sampah bekas biasa dengan harga nilai ekonomi yang rendah menjadi nilai ekonomi yang cukup tinggi saat ini.

“Dampak yang saya rasakan terhadap perekonomian saya ketika adanya kebijakan ecotourism di wisata alam Bukit Lawang ini cukup sangat membantu. Apalagi ketika salah satu yayasan Project wings, dimana mereka mempekerjakan masyarakat untuk mengolah sampah plastik menjadi eco brick dan kami masyarakat ini ya mengumpulkan sampah plastik lalu dikeringkan dan dimasukkan kedalam botol plastik bekas dan dijual ke mereka (yayasan). Bisa dibilang dulu saya jadi tukang kutip plastik & botol bekas cuma bisa dijual ke tokeh botot tapi sekarang bisa dijual ke mereka dengan harga jual yang lebih tinggi. Mungkin itu sih dampak yang saya rasakan.”

Penulis melihat dampak yang nyata terhadap masyarakat di sekitar terkhususnya

dalam aspek ekonomi. Dimana pengelola wisata dan masyarakat berperan penting dalam kebijakan *ecotourism* yang dibuat dan bisa dikatakan saling berkesinambungan antara satu sama lain.



Grafik 1. Grafik Tren Kunjungan Wisata Alam Bukit Alam

Sumber : Masterplan TNGL, 2022

Dalam grafik diatas, penulis dapat menggambarkan bahwa kunjungan di wisata alam Bukit Lawang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun demi tahun, hal ini tentu saja mampu mempengaruhi perekonomian yang ada di sekitar wisata tersebut khususnya perekonomian masyarakat.

Tabel 1. Triangulasi Sumber

No	Item Pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Interpretasi
1	Dampak kebijakan <i>ecotourism</i>	Sebelum ada kebijakan	Yayasan project wings berpartisipasi	Dengan adanya kebijakan	<i>Ecotourism</i> banyak menimbulkan

	<p>di wisata alam Bukit Lawang</p>	<p><i>ecotourism</i>, pramuwisata atau pemandu wisata menempati angka ekonomi yang cukup rendah, namun setelah ada kebijakan <i>ecotourism</i> dengan konservasi alam akhirnya mampu mengundang banyak wisatawan dan alhasil pemandu wisata mempunyai pekerjaan dan terbantu dalam segi ekonomi. (wawancara dengan Amrin 05 maret 2023)</p>	<p>dalam kebijakan <i>ecotourism</i> dimana membuat lingkungan bebas dari sampah dengan cara pembuatan <i>ecobrick</i>, kompos dan juga pemanfaatan sampah menjadi <i>souvenir</i>. Hal ini membuat adanya nilai jual dan mampu meningkatkan ekonomi.(wawancara dengan Khairuddin 05 maret 2023)</p>	<p><i>ecotourism</i> membuat meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar melalui pembuatan <i>ecobrick</i>, dimana yayasan Project Wings menjadi pemangku pembuatan <i>ecobrick</i> tersebut. (wawancara dengan Aminah 05 maret 2023)</p>	<p>dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat. Mulai dari masyarakat yang tidak ada pekerjaan alias pengangguran sampai mempunyai pekerjaan sehingga mempunyai pendapatan. Selain itu kebijakan <i>ecotourism</i> membantu dalam aspek lingkungan yang mengutamakan konservasi alam, aspek sosial dan budaya ekonomi masyarakat..</p>
--	------------------------------------	--	--	---	---

Sumber : wawancara dengan informan

Dalam tabel 1. triangulasi sumber diatas telah dapat divalidasi antara informan I,

Informan II, dan Informan III bahwa kebenaran atas penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak kepada masyarakat. Selain validasi ketiga informan diatas, hasil penelitian ini juga di validasi oleh Misbakti selaku ketua forum sekaligus pengelola wisata Bukit Lawang yang diselenggarakan Diskominfo di rumah dinas bupati langkat. Berikut penuturannya :

“poin pembicaraan ini mengenai harga tiket yang dikenakan pada wisatawan yang masuk kedalam ke wisata alam Bukit Lawang sebesar Rp.7000; dan perlu ada pengembangan ekowisata disekitar Bukit Lawang”

Dari penuturan diatas mengarah kepada upaya memaksimalkan ekowisata untuk kesejahteraan perekonomian masyarakat. Dimana ketika adanya kebijakan ekowisata yang baik dan bagus maka akan menarik wisatawan untuk datang ke wisata alam Bukit Lawang terlebih lagi pada aspek konservasi alamnya. Ketika banyak wisatawan datang dan akan membayar biaya kontribusi untuk masuk ke wisata alam tersebut, akan membantu perekonomian di wisata alam Bukit Lawang itu sendiri. Forum tersebut juga dihadiri oleh staf dari Dinas Pariwisata Junaidi dan Safaruddin Rambe yang menjadi pakar yang ahli dalam bidang ekowisata di penelitian ini, dan dapat dikatakan Dinas Pariwisata juga setuju akan hal ini.

Selanjutnya peneliti membuat validasi keabsahan data yakni kesesuaian antara wawanacara, observasi dengan dokumen. Berikut uraian nya :

Tabel 2. Triangulasi Teknik/Metode

No	Item Hasil Penelitian	Wawancara	Observasi	Dokumen	Interpretasi
1	Dampak dari adanya kebijakan <i>ecotourism</i> bagi masyarakat sekitar.	<i>Ecotourism</i> banyak menimbulkan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat. Mulai dari masyarakat yang tidak ada pekerjaan alias pengangguran	Ekowisata (<i>ecotourism</i>) yang ada di wisata alam bukit lawang mengeluarkan beberapa kebijakan seperti kebijakan ekowisata pada	 	Semua hasil yang didapat mulai dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi dapat dilihat bahwa keseluruhan dampak yang diberikan

		<p>sampai mempunyai pekerjaan sehingga mempunyai pendapatan. Selain itu kebijakan <i>ecotourism</i> membantu dalam aspek lingkungan yang mengutamakan konservasi alam, aspek sosial dan budaya ekonomi masyarakat.</p>	<p>umumnya, diantaranya seperti konservasi alam dengan aspek lingkungan dan ekonomi. Adanya ekowisata membuat adanya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan yang akan berdampak positif pada masyarakat.</p>	 <p>Figur dari proses pada pembuatan sampah menjadi souvenir, pembuatan ecobrick dan pembuatan kompos.</p>	<p>dari kebijakan ekowisata (<i>ecotourism</i>) termasuk dampak yang positif dan sangat banyak manfaatnya terhadap lingkungan, masyarakat maupun pemerintah setempat. Ekowisata (<i>ecotourism</i>) menjadikan wisata alam yang lebih menarik tanpa merusak ekosistem alam, lingkungan yang bersih dengan hasil yang mampu menaikkan perekonomian.</p>
--	--	--	--	---	--

Sumber : Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan dari Tabel 2. yang menunjukkan keterkaitan antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sudah cukup jelas peneliti melihat bahwa memang dampak dari kebijakan *ecotourism* benar ada yang menjadikan masyarakat sekitar wisata alam Bukit Lawang bangkit dalam segi ekonominya. Keadaan tersebut juga sepadan dengan apa yang tercatat pada wawancara di Tabel 1., jadi data yang

diporeleh peneliti antara Tabel 1. dan Tabel 2. terdapat kesamaan dan dapat dikatakan sinkron untuk memperoleh hasil validitas dan keabsahan data.

- Ekowisata (*ecotourism*) Menjadi Peran Dalam Perekonomian Masyarakat

Ekowisata adalah suatu aktivitas wisata berwawasan lingkungan yang memprioritaskan bagian pelestarian alam (konservasi), bagian pemberdayaan ekonomi sosial budaya masyarakat setempat serta bagian pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata sendiri memiliki 3 hakikat, yakni : konservasi, partisipasi masyarakat serta hakikat ekonomi. Didalam hakikat ekonomi inilah ekoturisme dapat mempunyai peran dalam perekonomian masyarakat. Terdapat berbagai aktivitas ekoturisme seperti wisata pemandangan, petualangan (*trekking*), wisata budaya dan sejarah, dan juga wisata sosial, konservasi dan pendidikan. Pengembangan ekoturisme dapat dipengaruhi oleh sumber daya alam, penginggalan sejarah dan sosial budaya. Prospek ekoturisme ini seperti pengelolaan kawasan taman nasional, melestrikan ekosistem hutan, flora dan fauna mempunyai potensi besar mendapatkan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat prospek lainnya seperti kunjungan wisatawan mancanegara dan lokal.

- Pengelola Wisata Yayasan Project Wings Menjadi Wadah Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui *Ecobrick*

Project Wings merupakan salah satu yayasan atau *stake holder* yang ada di wisata alam Bukit Lawang. Project wings bertujuan untuk meninggalkan sistem yang mandiri dan dijalankan secara lokal. Agar desa menghasilkan pendapatan dalam jangka panjang, berbagai macam bangunan yang direncanakan yang masuk akal baik secara ekonomi maupun ekologis. Dalam hal ini project wings berkontribusi dalam beberapa hal yang salah satunya adalah *ecobrick*.



Gambar 1. Proses Dari *Eco - Brick*

Sumber : Pelestarian *Ecotourism* Dalam Menunjang Lingkungan, 2022

Ecobrick adalah botol kemasan PET adapun diisi dengan sampah plastik yang sulit didaur ulang sampai sangat padat. Sampah plastik harus kering dan bersih untuk menghindari pertumbuhan mikroorganisme di dalam botol. Sampah plastik dimasukkan ke dalam botol plastik dengan bantuan tongkat sampai stabil dan keras. *Ecobrick* harus memiliki kepadatan minimum 0,33 g/ml. Sebagai contoh: *ecobricks* dengan volume botol 1.500 ml harus memiliki berat minimal 500g. Hal ini guna untuk membersihkan alam dari sampah plastik dan memotivasi sebanyak mungkin orang. Untuk memproduksi *Ecobricks*, manajer lokal mengatakan hal berikut kepada penduduk di wilayah yayasan: Kumpulkan sampah plastik dari alam, sungai, dan rumah tangga Anda sendiri, bersihkan dan keringkan dia. Kemudian Anda memasukkannya ke dalam botol plastik dengan tongkat sampai stabil dan keras. Untuk setiap *Ecobrick*, orang menerima 5.500 rupiah Indonesia. Itu setara dengan sekitar 40 sen, yang cukup untuk makan di sana. Hal ini tentu saja akan membantu perekonomian masyarakat yang ikut berkontribusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penjelasan dan hasil penelitian diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan yakni : Pertama, adanya kebijakan *ecotourism* yang ada di wisata alam Bukit Lawang berdampak ke perekonomian masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan menjadi ada pekerjaan yang dapat dikatakan adanya penyerapan tenaga kerja. Kedua, kebijakan *ecotourism* juga di kelola oleh suatu yayasan yang ada di wisata alam Bukit Lawang yang memfokuskan pada aspek lingkungan yang tujuannya konservasi alam dan juga mengangkat perekonomian. Ketiga, ekowisata akan berjalan dan berkembang dengan baik ketika adanya kerjasama dari yayasan dan juga masyarakat. Dengan adanya kebijakan *ecotourism* yang telah diperbuat dan kelola, baik dari wisata alam itu sendiri maupun dari yayasan atau *stakeholder* yang turut berpartisipasi, pemerintahan setempat juga akan turut mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara melalui usaha dan aktivitas yang non ekstraktif. Dalam hal ini juga mengawasi pedoman - pedoman ekowisata guna terwujudnya ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriza, L., Kartika, T., & Riyanti, A. (2018). (*Community Based Ecotourism*) Dalam

Rangka Kabupaten Indramayu The Development Of Community Based Ecotourism In Solving The Poverty In Karangsong Village-Indramayu Regency Lia Afriza , Titing Kartika , Anti Riyanti Stiepar Yapari Bandung Abstrak Diterima. 3(1), 20–34.

Amerta, W., & Manajemen, J. (2019). *Widya Amerta Jurnal Manajemen Fak. Ekonomi, Vol. 6 No. 2 September 2019* 65. 6(2), 65–76.

Darda, A., & Bhuiyan, H. A. (2022). *A Structural Equation Model (Sem) For The Socio-Economic Impacts Of Ecotourism Development In Malaysia.* 1–16.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273294>

Devi, E., Putri, H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Edi, L. (2022). *Dampak Ekonomi , Sosial Dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat.* 27(3), 317–327.

Dewan Perwakilan Rakyat. (1990). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990.*

Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., Putra, R. R., Pascasarjana, S., Padjadjaran, U., Bandung, K., (N.D.). *Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur.*

Febriyanti, N., Guru, P., Dasa, S., Indonesia, U. P., Madya, I., Karsa, M., & Dewantara, K. H. (2021). *Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.* 5, 1631–1638.

Harahab, N., Riniwati, H., Zulfaidah, C. A., Perikanan, A., & Timur, J. (2020). *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Clungup Mangrove Conservation (Cmc). Cmc.*

Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi.* *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan,* 2(3), 146–159.
<https://doi.org/10.22500/Sodality.V2i3.9422>

Informasi, P. T., Teknik, F., Surabaya, U. N., Informasi, P. T., Teknik, F., & Surabaya, U. N. (N.D.). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa Rizaldy Fatha Pringgar Bambang Sujatmiko.* 317–329.

Afriza, L., Kartika, T., & Riyanti, A. (2018). *(Community Based Ecotourism) Dalam Rangka Kabupaten Indramayu The Development Of Community Based Ecotourism In Solving The Poverty In Karangsong Village-Indramayu Regency Lia Afriza , Titing Kartika , Anti Riyanti Stiepar Yapari Bandung Abstrak Diterima. 3(1), 20–34.*

Lasaiba, M. A. (2022). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat : Sebuah.* 15(2), 1–7.

Maak, C. S., Prudensiana, M., Muga, L., Kiak, N. T., & Cendana, U. N. (2022). *Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi.* 6(2).

Murianto, & Masyhudi, L. (2018). *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis*

Masyarakat Lokal Di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 13(2), 913-924. [Http://Ejurnal.Binawakya.Or.Id/Index.Php/Mbi/Article/View/157/Pdf](http://Ejurnal.Binawakya.Or.Id/Index.Php/Mbi/Article/View/157/Pdf)

Nazarullail, F., & Desyanty, E. S. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata "Lepen Adventure."* 1071-1076.

Paramarta, W., Gede, J. I., & Ariana, P. (2009). Peran Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Dalam Perlindungan Dan Pelestarian Objek Wisata. *Fakultas Hukum Universitas Udayana, 2009*(3), 5.

Pariaman, D. I. K. (N.D.). *Ecotourism Sebagai Salah Satu Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kota Pariaman.* 9(1), 325-343.

Perundang-Undangan, A. P., & Hukum, B. (2018). *Analisis Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Ekowisata Di Indonesia (The Analysis Of Ecotourism Laws And Policies In Indonesia).* 23(1), 9-17.

Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51-67.

Pyanjung, P. A. (2018). Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bengkayang : Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 22.
<https://doi.org/10.22146/jnp.59469>

Ramadhani, G., Bahari, Y., Salim, I., Studi, P., Pendidikan, M., Keguruan, F., Ilmu, D., & Tanjungpura, U. (2019). *Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove.* 2, 95-102.

Salmawati, Fikri, A. (2022). *Strategi Pemerintah Kampung Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Teluk Dore Kecamatan Makbon Kabupaten Sorong.* 3(2), 132-146

Sari, M. (2020). *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa , Issn : 2715-470x (Online), 2477 - 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa.* 6(1), 41-53.

Shadrina, H. N. (2018). *Analisis Multiplier Effect Potensi Ekowisata Bahari Islam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*

Susilawati,. *Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat Oleh: Susilawati*) Ab Str Ak.*

Teologi, J. (2020). *Angelion.* 1(2), 113-131.